

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Infeksi Saluran Pernafasan (ISPA)

Infeksi saluran pernapasan Akut adalah penyakit yang dapat menyerang salah satu atau lebih bagian saluran pernapasan mulai dari hidung hingga alveolus ini juga mencakup jaringan lain seperti sinus/rongga disekitar hidung, rongga telinga tengah dan pleura. Infeksi saluran pernafasan terbagi menjadi dua, yaitu Infeksi Saluran Pernapasan Atas yang meliputi hidung dan faring serta Infeksi Saluran Pernapasan Bawah yang meliputi bronkus, bronkiolus, serta alveolus.

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dapat menyerang saluran pernapasan bagian atas maupun bagian bawah dan merupakan penyebab kematian utama ketiga di dunia serta penyebab kematian terbesar di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Angka kematian akibat ISPA di negara berkembang dapat mencapai sepuluh hingga lima puluh kali lipat dibandingkan dengan negara maju. ISPA merujuk pada infeksi yang menyerang satu atau lebih bagian saluran napas, mulai dari hidung sebagai bagian atas hingga *alveoli* sebagai bagian bawah, termasuk jaringan sekitarnya seperti sinus, rongga telinga tengah dan pleura. ISPA didefinisikan sebagai infeksi saluran pernapasan yang berlangsung selama empat belas hari. Penyakit ini sering ditemukan pada balita dan anak-anak dengan tingkat keparahan yang bervariasi, mulai dari ringan hingga berat (Mu'minah, 2022).

B. Konsep Dasar ISPA

1. Penularan pada Penyakit ISPA

ISPA dapat menyebar melalui bersin atau udara pernapasan yang membawa bakteri, kemudian terhirup oleh orang sehat ke dalam saluran napas. Infeksi pada saluran pernapasan bagian atas, khususnya yang dipicu oleh virus, umumnya menjangkiti seluruh lapisan masyarakat selama bulan-bulan musim hujan atau musim dingin. Pneumonia pada umumnya menular secara langsung dari penderita ke orang lain melalui udara.

Ketika penderita batuk, sejumlah besar virus dan bakteri dilepaskan dan dapat terhirup oleh orang yang berada di sekitar penderita (Mu'minah, 2022)

2. Gejala Klinik

Menurut (Purnama, 2016), pembagian ISPA adalah sebagai berikut:

a. ISPA Ringan

Ditandai dengan satu atau lebih gejala berikut, yaitu batuk dan pilek dengan atau tanpa demam.

b. ISPA Sedang

Meliputi gejala ISPA ringan yang disertai dengan satu atau lebih gejala berikut, yaitu pernapasan cepat pada anak usia satu sampai empat tahun sebanyak empat puluh kali per menit atau lebih, *wheezing* (napas terputus-putus), nyeri telinga atau keluarnya cairan dari telinga, serta bercak kemerahan pada bayi.

c. ISPA Berat

Meliputi gejala ISPA sedang atau ringan yang disertai dengan satu atau lebih gejala berikut, yaitu penarikan sela iga ke dalam saat inspirasi, penurunan kesadaran, bibir atau kulit tampak pucat kebiruan, *stridor* (napas berdengkur) saat istirahat, serta adanya selaput membran difteri.

3. Faktor Resiko yang Berpengaruh terhadap Penyakit ISPA

Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya ISPA dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yakni faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. (Triola et al., 2022) Faktor intrinsik yang berpengaruh meliputi jenis kelamin, usia, status gizi, berat badan lahir rendah, status imunisasi, pemberian ASI, serta pemberian vitamin A. faktor ekstrinsik yang berpotensi memicu ISPA mencakup polusi udara, jenis rumah, ventilasi, suhu dan kelembapan udara, kepadatan hunian, lokasi dapur, jenis bahan bakar, penggunaan obat nyamuk, paparan asap rokok, serta pengetahuan ibu. Dalam penelitian ini, analisis dibatasi pada faktor status gizi, status imunisasi, paparan asap rokok, dan pengetahuan ibu (Triola et al., 2022).

4. Upaya pencegahan penyakit ISPA

Pencegahan dan perawatan menurut (Tandi, 2018) dapat dilakukan dengan:

- a. Menjaga keadaan gizi agar tetap baik.
- b. Imunisasi.

- c. Menjaga kebersihan perorangan dan lingkungan.
- d. Mencegah anak berhubungan dengan penderita ISPA.
- e. Meningkatkan istirahat minimal 8 jam perhari.
- f. Meningkatkan makanan bergizi.
- g. Bila demam beri kompres dan banyak minum.
- h. Bila hidung tersumbat karena pilek bersihkan lubang hidung dengan sapu tangan bersih,
- i. Bila badan seseorang demam gunakan pakaian yang cukup tipis tidak terlalu berkeringat,
- j. Bila terserang pada anak tetap berikan makanan dan ASI bila anak tersebut masih menyusui.

5. Faktor resiko yang berpengaruh terhadap penyakit ISPA

a. Rumah

Rumah adalah merupakan struktur fisik, dimana orang menggunakannya untuk tempat berlindung yang dilengkapi dengan fasilitas dan pelayanan yang diperlukan, perlengkapan yang berguna untuk kesehatan jasmani, rohani dan keadaan sosialnya yang baik untuk keluarga dan individu (WHO, 2007).

b. Kepadatan hunian (*crowded*)

Kepadatan hunian meliputi luar ruang per orang, jumlah anggota keluarga, dan masyarakat diduga merupakan faktor resiko untuk ISPA.

c. Status sosio-ekonomi

Telah diketahui bahwa kepadatan penduduk dan tingkat sosio-ekonomi yang rendah mempunyai hubungan yang erat dengan kesehatan masyarakat. Tetapi status keseluruhan tidak ada hubungan antara status ekonomi dengan insiden ISPA.

d. Kebiasaan merokok

Pada keluarga yang merokok, secara statistik anaknya mempunyai kemungkinan terkena ISPA 2 kali lipat dibandingkan dengan anak dari keluarga yang tidak merokok. Selain itu dari penelitian lain didapat bahwa episode ISPA meningkat 2 kali lipat akibat orang tua merokok.

e. Polusi udara

Penyebab terjadinya ISPA dan penyakit gangguan pernafasan lain adalah rendahnya kualitas udara didalam rumah ataupun diluar rumah baik secara biologis, fisik maupun kimia. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pencemaran menjadi tidak berbeda dengan wilayah dengan tingkat pencemaran tinggi sehingga tidak ada lagi tempat yang aman untuk semua orang untuk tidak menderita gangguan saluran pernafasan. Hal ini menunjukkan bahwa polusi udara sangat berpengaruh terhadap terjadinya penyakit ISPA.

C. Konsep balita

Balita merujuk pada anak yang berusia nol hingga lima puluh sembilan bulan. Periode ini dicirikan oleh proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat, yang disertai perubahan-perubahan yang membutuhkan zat gizi dalam jumlah lebih besar dan kualitas yang lebih tinggi. Meskipun demikian, balita tergolong sebagai kelompok yang rentan terhadap masalah gizi dan mudah mengalami gangguan nutrisi karena kurangnya asupan makanan yang diperlukan. Asupan makanan memainkan peran penting dalam perkembangan fisik dan kecerdasan anak, sehingga secara signifikan memengaruhi status gizi mereka untuk mencapai pertumbuhan fisik dan kecerdasan yang optimal (Andriani, 2016). Balita merujuk pada individu atau kelompok individu dalam suatu populasi yang berada dalam rentang usia tertentu.

Usia balita dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yakni kategori bayi (0-2 tahun), kategori batita (2-3 tahun), dan kategori pra-sekolah (lebih dari 3-5 tahun). Menurut WHO, kelompok usia balita mencakup 0-60 bulan (Andriani, 2016).

Balita adalah istilah umum bagi anak usia satu sampai tiga tahun (batita) dan anak prasekolah usia tiga sampai lima tahun. Pada usia batita, anak masih bergantung sepenuhnya kepada orang tua dalam melakukan kegiatan penting, seperti mandi, buang air, makan. Perkembangan berbicara dan berjalan mulai membaik, tetapi kemampuan lainnya masih terbatas.

1. Karakteristik Balita

Masa balita adalah masa pembentukan dan perkembangan manusia, usia ini merupakan usia yang rawan karena balita sangat peka terhadap gangguan pertumbuhan serta bahaya yang menyertainya.

Masa balita disebut juga sebagai masa keemasan, dimana terbentuk dasar-dasar kemampuan keinderaan, berfikir, berbicara serta pertumbuhan mental intelektual yang intensif dan awal pertumbuhan moral (Dan & Balita, 2024).

Masa balita sebagai penentu keberhasilan proses tumbuh kembang selanjutnya maka perlu adanya pemantauan pertumbuhan dan perkembangan untuk mengetahui adanya gangguan pertumbuhan secara dini. Anak usia 12-59 bulan memperoleh pelayanan kesehatan berupa pemantauan pertumbuhan setiap bulan, sekurang-kurangnya 8 kali pemantauan pertumbuhan dalam 1 tahun yang tercatat dalam KMS atau buku catatan lainnya. Pelayanan Kesehatan dasar Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) memberikan peran dalam pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita yang dilakukan oleh kader Posyandu dengan melakukan penimbangan berat badan dan pengukuran panjang atau tinggi badan.

2. Kebutuhan Gizi Balita

Kebutuhan gizi yang harus dipenuhi pada masa balita meliputi energi dan protein. Kebutuhan energi harian pada tahun pertama kehidupan kurang lebih 100 sampai 200 kilokalori per kilogram berat badan. Energi dalam tubuh diperoleh terutama dari zat gizi karbohidrat, lemak dan protein. Protein berfungsi sebagai ‘pertumbuhan, pembentukan protein dalam serum, penggantian sel-sel yang rusak, serta pemeliharaan keseimbangan cairan tubuh (Mu’minah, 2022).

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Status Gizi Balita

Faktor yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi status gizi balita meliputi asupan makanan dan penyakit infeksi. Kedua faktor tersebut dipengaruhi oleh faktor pendukung lainnya, seperti kondisi ekonomi dan lingkungan keluarga.

a. Ketersediaan dan Konsumsi Pangan

Penilaian konsumsi pangan rumah tangga maupun perorangan merupakan metode pengamatan langsung yang dapat menggambarkan pola konsumsi masyarakat berdasarkan daerah, golongan sosial ekonomi dan sosial budaya. Konsumsi pangan sering digunakan sebagai salah satu indikator dalam penilaian tingkat status gizi. Penyebab utama masalah gizi di sebagian besar

wilayah dunia adalah ketidakcukupan pangan untuk menunjang pertumbuhan normal, kesehatan dan aktivitas sehari-hari. Kondisi tersebut berkaitan erat dengan ketersediaan pangan dalam keluarga. Ketidaktersediaan pangan yang berlangsung secara terus-menerus dapat menyebabkan terjadinya penyakit akibat kekurangan gizi.

b. Infeksi

Penyakit infeksi dan status gizi anak merupakan dua kondisi yang saling memengaruhi. Infeksi dapat menurunkan nafsu makan anak sehingga mengurangi asupan makanan dan berdampak pada berkurangnya zat gizi dalam tubuh. Dampak lain dari infeksi adalah muntah yang dapat menyebabkan kehilangan zat gizi. Infeksi yang disertai diare dapat mengakibatkan berkurangnya cairan dan zat gizi tubuh. Selain itu, pembatasan makanan yang dilakukan orang tua selama anak mengalami infeksi dapat memperparah kekurangan zat gizi dan apabila berlangsung lama, berisiko menyebabkan gizi buruk.

c. Pengetahuan Gizi

Pengetahuan gizi merupakan kemampuan dalam memilih bahan makanan sumber zat gizi serta keterampilan mengolah makanan secara tepat. Status gizi yang baik penting bagi kesehatan setiap individu, termasuk ibu hamil, ibu menyusui dan anak. Pengetahuan gizi memegang peranan penting dalam pemilihan dan pemanfaatan bahan makanan sehingga dapat tercapai status gizi yang seimbang.

d. Higiene dan Sanitasi Lingkungan

Sanitasi lingkungan yang buruk dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit infeksi pada anak, yang selanjutnya berdampak pada status gizi.

Sanitasi lingkungan berkaitan erat dengan ketersediaan air bersih, kepemilikan jamban, jenis lantai rumah, serta kebersihan peralatan makan keluarga. Ketersediaan air bersih yang memadai untuk kebutuhan sehari-hari dapat menurunkan risiko anak mengalami gangguan gizi.

D. Konsep Dasar Pengetahuan Dan Sikap

1. Definisi Pengetahuan

Pengetahuan berasal dari kata "tahu". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "tahu" didefinisikan sebagai keadaan memahami setelah melihat, menyaksikan, atau mengalami sesuatu, serta mengetahui dan mengerti. Mubarak (2011) menjelaskan bahwa pengetahuan mencakup segala sesuatu yang diketahui seseorang berdasarkan pengalamannya sendiri, dan jumlah pengetahuan akan terus bertambah seiring bertambahnya pengalaman. Menurut Bloom, pengetahuan adalah hasil dari proses mengetahui yang muncul setelah seseorang merasakan suatu objek tertentu. Proses merasakan ini terjadi melalui lima indra manusia, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecap, dan sentuhan. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui indra penglihatan dan pendengaran. Pengetahuan memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk tindakan atau perilaku seseorang. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku yang didasarkan pada pengetahuan cenderung lebih bertahan lama daripada perilaku yang tidak didasarkan pada pengetahuan.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Setiap orang memiliki pengetahuan terpengaruh oleh berbagai faktor. Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap pengetahuan bisa dibedakan jadi dua yakni faktor eksternal serta faktor internal (Darsini et al., 2019). yang berasal dari dalam individu dan faktor eksternal yang berasal dari luar individu.

a. Faktor internal

1) Usia

Menurut Hurlock, usia ialah jangka waktu sejak seseorang lahir ke dunia sampai dia ulang tahun. Jika individu makin tua usianya itu berarti semakin matang pula tingkat kematangan maupun kekuatannya dalam bertindak ataupun berpikir. Dari hal kepercayaan penduduk, orang yang lebih dewasa seringkali dianggap lebih bisa diberikan kepercayaan dibandingkan orang yang belum mencapai tingkat kedewasaan tersebut. Usia memegang peranan penting dalam membentuk kemampuan cara berpikir dan memahami seseorang. Sejalan makin bertambahnya umur seseorang, keterampilan pemahaman dan pola berpikir seseorang cenderung berkembang, yang membuat mereka lebih mampu menyerap

informasi. Oleh sebab itu, usia mempengaruhi cara berpikir dan pemahaman individu.

Seiring bertambahnya usia, kemampuan pemahaman dan cara berfikir individu akan berkembang, yang berarti pengetahuan yang diperoleh juga akan semakin baik.

2) Jenis kelamin

Pada abad ke-19, para peneliti bisa bedakan jenis kelamin laki-laki serta perempuan cuman melalui memeriksa otak mereka, meskipun penelitian yang lebih baru menunjukkan bahwa otak perempuan dan laki-laki secara fisik tidak ada perbedaan. Namun demikian berdasarkan penelitian yang dilakukan Verna, ditemukan perbedaan cukup penting pada sirkuit otak antara laki-laki dan perempuan, meski mereka melaksanakan hal yang sama. Pada tahun 2015, para peneliti dari Tel Aviv University lakukan penelitian menarik yang dimana otak laki-laki serta perempuan akan dibandingkan. Para peneliti melaksanakan penelitian kepada 1400 manusia di lokasi gray matter dalam otak. Mereka menggambarkan cara berpikir ini sebagai brain road maps. Hasil dari penelitian bisa mengungkapkan cara otak bekerja pada laki-laki dan perempuan yang dikenal dengan male end zone dan female end zone.

b. Faktor eksternal

1) Pendidikan

Pendidikan mengacu pada pengarahan individu tentang perkembangan individu lain dengan maksud buat menggapai tujuan tertentu yang hendak membimbing orang dalam tindakan dan kehidupannya dalam memperoleh keamanan maupun kebahagiaan. Pendidikan dibutuhkan dalam mendapatkan informasi, seperti informasi yang berhubungan dengan kesehatan, yang pada akhirnya akan meningkatkan mutu hidup seseorang. Pendidikan juga memengaruhi kemampuan individu untuk berpartisipasi dalam pembangunan, dan makin tinggi jenjang pendidikan individu maka dalam memperoleh informasi makin gampang. Individu yang menjalani pendidikan jalur pendidikan formal, ketika berhadapan dengan suatu masalah akan berpikir secara logis. Ini disebabkan pada pendidikan formal, seseorang belajar mengidentifikasi masalah, menganalisisnya dan berusaha mencari solusi dalam mengatasi masalah tersebut. Pendidikan merupakan

bimbingan yang diberikan seseorang untuk mengarahkan tumbuh kembang individu menuju impian atau tujuan tertentu yang akan menuntun manusia dalam tindakan dan kehidupannya guna mencapai keselamatan serta kebahagiaan.

Pendidikan berperan penting dalam saran informasi, mengenai isu-isu terkait kesehatan, pada akhirnya meningkatkan kualitas hidup.

2) Pekerjaan

Pada hakikatnya pekerjaan ialah suatu kegiatan yang dikerjakan oleh manusia, untuk mendapatkan uang atau mencukupi kebutuhan pribadinya, seperti pekerjaan rumah tangga dan lain-lain. Lingkungan kerja bisa berikan pengetahuan dan pengalaman pada individu, mau langsung ataupun tidak langsung. Kadang-kadang pekerjaan yang dikerjakan seseorang bisa memberikan lebih banyak peluang untuk mendapatkan pengetahuan, sementara pada beberapa persoalan hal itu mungkin membatasi akses seseorang terhadap informasi. Pekerjaan merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan untuk menunjang kehidupan pribadi dan keluarganya. Pekerjaan tidak selalu dikaitkan dengan kebahagiaan, melainkan dengan upaya mencari nafkah yang sering kali monoton, berulang-ulang, dan menantang. Pekerjaan seringkali memakan waktu lama.

3) Pengalaman

Pengalaman merupakan sumber pengetahuan yang memungkinkan individu menemukan kebenaran dengan menggunakan pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman masa lalu untuk menatasi permasalahan. Pengalaman mengacu pada suatu kejadian yang telah dilalui individu dimasa lalu. Umumnya, makin banyak pengalaman yang didapatkan individu, maka makin banyak pula ilmu yang dapat diserapnya. Dengan demikian, pengetahuan ibu yang sudah memiliki pengalaman dalam lahiran akan lebih luas dibandingkan pengetahuan ibu yang tidak mempunyai pengalaman dalam lahiran.

4) Sumber informasi

Salah satu aspek dalam mempermudah perolehan pengetahuan oleh seseorang adalah kemampuan mengakses bermacam sumber informasi yang tersedia di beragam macam media. Dengan teknologi yang makin berkembang pada masa kini, siapapun dapat dengan mudah mengakses hampir seluruh informasi yang mereka perlukan.

Masyarakat yang memiliki akses terhadap beragam sumber informasi bakal memiliki pengetahuan yang lebih luas. Secara umum, makin gampang seseorang mengakses informasi, maka makin cepat pula ia menyerap ilmu baru.

5) Minat

Minat menjadi hal penting untuk mendorong individu dalam mengeksplorasi dan mulai melakukan hal baru, yang kemudian akan memperluas pengetahuannya. Minat atau passion akan menjadi pendorong tercapainya tujuan atau keinginan seseorang. Minat ialah sesuatu hal yang sangat diinginkan individu terhadap hal tertentu, yang mendorong individu untuk mencoba, mengeksplorasi dan memperdalam ilmunya.

6) Lingkungan

Lingkungan adalah semua keadaan yang berada disekeliling manusia dan bisa memberikan pengaruh terhadap perkembangan dan tindakan seseorang ataupun kumpulan masyarakat. Lingkungan memuat seluruh faktor yang melingkupi individu, meliputi aspek sosial, fisik, dan biologis. Lingkungan memiliki efek atas proses perolehan pengetahuan seseorang yang berada dilingkungan tersebut. Seumpama, bila suatu daerah memiliki budaya menjaga lingkungan agar tetap bersih, maka kemungkinan besar penduduk di sana akan memiliki kebiasaan menjaga lingkungan tersebut supaya tetap bersih.

Pengetahuan berasal dari pengetahuan sebelumnya, yang dialami seseorang melalui pengamatan. Menurut Nurmala (2018) pancaindera manusia termasuk indra penciuman, rasa, pendengaran, dan visual, pengetahuan melebihi enam batas, yakni:

a. Tahu (*know*)

Tahu adalah keahlian untuk menyimpan ingatan kembali ingatan masa lalu

b. Memahami (*comprehension*)

Memahami yaitu keahlian memberikan penjelasan benar apa yang dikenal dan menginterpretasikan informasi .

c. Aplikasi (*application*)

Aplikasi yaitu keahlian memanfaatkan informasi sudah diperiksa dalam keadaan nyata disebut aplikasi.

d. Analisis (*analysis*)

Analisis adalah keahlian menjelaskan memisahkan, kemudian menemukan hubungan antara bagian dari suatu masalah nyata.

e. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis adalah keahlian seseorang dalam menyatukan komponen dalam keadaan bagus.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi yaitu keahlian dalam melaksanakan evaluasi pada suatu informasi. Salah satu metode pengukuran pengetahuan yaitu melakukan wawancara tentang informasi yang untuk diukur berdasarkan responden atau subjek penelitian.

3. Defenisi sikap

Menurut (Nurmala, 2018) sikap merupakan bagaimana seseorang bertindak tertutup dari sesuatu stimulus, telah dipengaruhi oleh tanggapan yang berkaitan. Ada tiga perspektif komponen utama:

- a. Keyakinan, konsep dan ide tentang hal.
- b. Kehidupan pribadi orang penilaian mereka pada hal.
- c. Kecenderungan bertindak.

Semua elemen ini bekerja sama untuk membentuk perspektif yang konsisten. Pengetahuan, pikiran, kepercayaan dan emosi adalah semua aspek yang sangat signifikan untuk perspektif utuh.

Pendapat (Nurmala, 2018) seperti pengetahuan, terdiri berbagai tingkat, seperti:

1) Menerima (*Receiving*)

Menerima berarti individu ingin fokus pada memicu atau orang yang ditawarkan.

2) Merespon (*Responding*)

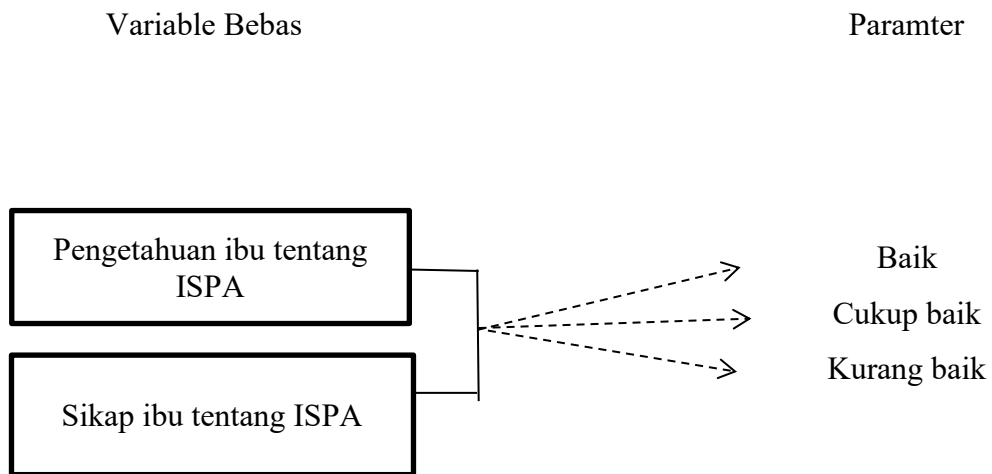
Merespon berarti merespon atas pertanyaan atau penyebab.

3) Menghargai (*Valuing*)

Menghargai berarti subyek menilai objek atau stimulus dengan baik, bahkan membahasnya dengan seseorang.

4) Bertanggung jawab (*Responsible*)

Atas semua yang ditetapkan dari semua risiko terkait, dapat diukur secara langsung atau tidak langsung. Bagaimana pernyataan atau opini responden tentang sesuatu hal dapat disampaikan secara instan.

D. Kerangka Konsep

Gambar 1 Kerangka Konsep

E. Definisi Operasional

Tabel 1 Definisi operasional

Variabel	Definisi Operasional	Hasil Ukur	Skala ukur	Skor
Pengetahuan	Apa yang diketahui seseorang berdasarkan pengalaman yang dimilikinya	Kuesioner	Ordinal	Mengklasifikasikan dalam 3 tingkat, yaitu: 1. Baik apabila skor >75%-100% 2. Cukup apabila skor 56%-75% 3. Kurang apabila <56%.
Sikap	Kesiapan seseorang untuk memberikan respons dengan cara tertentu dan menekankan maksud dari perilakunya	Koesioner	Ordinal	Mengklasifikasikan dalam 3 tingkat, yaitu: 1. Baik apabila skor >75%-100% 2. Cukup apabila skor 56%-75% 3. Kurang apabila <56%.